

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pengembangan

Penelitian dan Pengembangan adalah sebuah bentuk Rancangan penelitian untuk pengembangan dan pengujian produk keefektifitas produk. Menurut Tegeh dkk, “Penelitian pengembangan merupakan upaya untuk mengembangkan dan Menghasilkan produk berupa bahan ajar, media pembelajaran, Alat atau strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mengatasi belajar di ruang kelas, bukan dengan tujuan memahami keefektifan dan kevalidan produk yang dikembangkan untuk peserta didik.¹ Adapun menurut Borg dan Gall “Penelitian dan pengembangan merupakan upaya untuk mengembangkan dan validasi Produk untuk Pendidikan dengan dasar Industri berdasarkan penggunaan temuan penelitian dalam merancang produk dan program baru, dengan penelitian dan model yang ditetapkan dilapangan secara sistematis, dievaluasi juga diperbaiki sehingga memperoleh kriteria tentang keefektifan, kualitas dan standar yang sama”.² Sedangkan menurut Putra pengembangan diartikan sebagai Metode penelitian yang dilakukan secara sadar, sistematis yang bertujuan untuk menemukan, merumuskan, meningkatkan, mengembangkan, memperbaiki memproduksi, menguji keefektifan produk yang dikembangkan, berdasarkan model pada produk, metode/strategi/cara yang digunakan,

¹ I Made Tegeh . Dkk. *Model Penelitian Pengembangan*. (Singaraja:Yogyakarta Graha Ilmu. 2014), Xiii.

² *Ibid*. Xiii.

layanan, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, lebih bermakna pada produk tersebut.³

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Penelitian pengembangan adalah penelitian dengan tujuan akhirnya menghasilkan produk yang dapat digunakan dalam Pendidikan untuk meningkatkan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran.

B. Definisi Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *mediaus* yang berarti "tengah" "wasial," atau utusan yang mewakili pengirim kepada penerima pesan. Media sebagai Teknik untuk berkomunikasi agar lebih efektif antara pendidik dan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Media juga merupakan tempat dari pesan yang ingin diteruskan oleh penyalurnya ke tujuan penerima tersebut, materi yang disampaikan adalah pesan pembelajaran serasi tujuan yang ingin dicapai saat terjadinya proses pembelajaran.⁴

Media bahkan sering berhubungan dengan kata teknologi yaitu "*tekne*" dan "*logos*" dalam bahasa latin yang artinya ilmu. Dalam konsep ini, media pembelajaran didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima atau dapat

³ Nusa Putra. *Research & Development Penelitian Dan. Pengembangan.* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. 2013), 67.

⁴ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), 3.

dipahami oleh peserta didik serta menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Gerlach dan Elly mengungkapkan ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan jika menggunakan media didalam proses pembelajaran yang mungkin pendidik tidak mampu melakukannya.

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, dan merekonstruksikan peristiwa atau objek yang deskriptif.

2. Ciri Manipulative (*Manipulative Property*)

Tranformasi suatu pengetahuan atau objek dimungkinkan karena media memiliki manipulative.

3. Ciri Distributive (*Distributive Property*)

Ciri distributive dari media memungkinkan objek atau kejadian ditranfortasikan melalui ruang dan secraa bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relative sama mengenai kejadian itu.⁵

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan sebuah alat bantu yang digunakan pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁵ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran* .(Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta. 2003), 12

Pemilihan media perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi. Media yang baik adalah media yang ada, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada pendidik dengan disesuaikan pada isi, tujuan penjelasan pesan dan karakteristik peserta didik.

Media pembelajaran diklarifikasikan berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik jenis media. Menurut Rudi Bretz mengklarifikasikan media atas karakteristik utamanya, yaitu suara, bentuk visual (gambar, garis dan symbol), gerak dan membedakan media transmisi dan media rekaman.⁶

Sri Anitah berpendapat bahwa Media Pembelajaran dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) media visual; dengan tidak diproyeksikan, (2) media audio; dan (3) media audiovisual.⁷

L.J Briggs mengidentifikasikan 13 macam media pembelajaran yaitu benda, model, suara, siaran langsung, rekaman, media cetak, pengajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, serial, film, TV, dan gambar.⁸ Sedangkan Gagne mengklarifikasikan media menjadi tujuh kelompok, yaitu objek untuk di presentasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film dengan suara dan pembelajaran mesin.⁹

Beberapa klasifikasi ahli di atas didasarkan pada tujuan media pembelajaran yang digunakan adalah menyampaikan materi pengalaman

⁶ Basuki Wibawa Dan Farida Mukti. *Media Pengajaran*. (Jakarta: Depdikbud., 1991), 20.

⁷ Main Sufanti. *Strategi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. (Surakarta: Yuma Pustaka.2010), 68.

⁸ Basuki Wibawa Dan Farida Mukti. *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud, 1991), 20.

⁹ Daryanto Dan Suryatri, Darmiatun. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 17.

belajar kepada peserta didik yang belum pernah mereka peroleh dengan pengalaman langsung disekolah. Pemahaman mengenai berbagai media pembelajaran dan pemanfaatannya akan sangat membantu pendidik dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Munadi menyebutkan lima fungsi media pembelajaran, yaitu (1) Media pembelajaran sebagai sumber belajar; (2) Fungsi semantik; (3) Fungsi manipulasi; (4) Fungsi psikologis meliputi fungsi perhatian, Fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif dan fungsi motivasi; (5) Fungsi sosial budaya.¹⁰

Media pembelajaran sebagai sumber belajar artinya media tersebut dapat digunakan untuk kepentingan belajar mengajar, yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Fungsi semantik pada media, artinya media digunakan untuk menambah kosa kata agar benar-benar mengerti artinya. Fungsi manipulative berarti media memiliki karakteristik umum yang dapat mengatasi batas ruang, waktu, serta keterbatasan indrawi. Fungsi psikologi diartikan media mampu menggugak minat, perasanan dan tingkat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap sesuatu (fungsi adiktif). Media mampu meningkatkan dan mengembangkan daya imajinasi peserta didik (fungsi imajinatif) dan mampu menimbulkan dorongan untuk berbuat sesuatu (fungsi motivasi). Disamping itu, media memiliki fungsi sosial budaya yaitu berperan mengatasi hambatan sosial budaya antara peserta komunikasi dalam pembelajaran. Melalui media, perbedaan persepsi dan

¹⁰ Main Sufanti. *Strategi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. (Surakarta: Yuma Pustaka.2010), 64-68.

sudut pandang antar peserta didik terhadap sesuatu karena perbedaan sosial dan budaya dapat diminimalisir.

C. Boneka Tangan Sebagai Media Pembelajaran Menyimak Dongeng

Boneka merupakan benda tiruan yang berbentuk manusia atau binatang. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sebuah pertunjukan.¹¹ Penggunaan boneka sebagai media pendidikan dapat dilihat diberbagai wilayah Indonesia. Di Jawa Barat, penggunaan boneka tongkat disebut “Wayang Golek” digunakan untuk memainkan cerita Mahabaratha dan Ramayana. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah boneka kayu dua dimensi yang terbuat dari kayu disebut “Wayang Krucil” dan boneka bayang-bayang tipis disebut “Wayang Kulit”. Penggunaan media boneka sebagai media dalam pendidikan sudah tak asing lagi, media boneka juga dapat disesuaikan sesuai perkembangan zaman, tujuan penggunaan dan keadaan masing-masing.

Daryanto mengungkapkan bahwa boneka dibagi menjadi lima jenis yaitu:

1. Boneka jari, dimainkan dengan jari tangan
2. Boneka tangan, satu tangan memainkan satu boneka
3. Boneka tongkat sebagai wayang-wayangan
4. Boneka tali (marionet), cara menggerakkannya melalui tali yang menghubungkan kepala, tangan dan kaki boneka

¹¹ Daryanto Dan Suryatri, Darmiatun. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 33.

5. Baneka bayang-bayang (shadow puppet), dimainkan dengan cara mempertontonan gerak bayang-bayang.¹²

Berdasarkan uraian di atas dari berbagai jenis boneka tersebut, peneliti memilih boneka tangan sebagai media pembelajaran menyimak dongeng. Pemilihan boneka tangan sebagai media pembelajaran menyimak dongeng karena dapat menarik perhatian peserta didik, minat peserta didik, dan stimulus yang baik dalam kegiatan menyimak dongeng. Media boneka berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami isi cerita dan penokohan dalam dongeng yang diceritakan.

Tompkins dan Hoskisson menyatakan bahwa boneka sederhana yang disediakan dapat menumbuhkan kreativitas dan keterampilan dramatis peserta didik.¹³ Boneka dapat digunakan tidak hanya dalam aktivitas drama, tapi juga sebagai cara mengembangkan keterampilan berbahasa.

Kelebihan menggunakan boneka sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Efisien dalam waktu, tempat, biaya, dan persiapan.
- b. Tidak memerlukan keterampilan yang rumit
- c. Dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas peserta didik dalam suasana yang menyenangkan.¹⁴

¹² *Ibid*, 33.

¹³ Siti Mariana. *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014, 47.

¹⁴ Daryanto Dan Suryatri, Darmiatun. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 33.

Sudarmadji menungkapkan berdasarkan pemanfaatan alat peraga, bercerita dapat dibedakan dengan alat peraga yaitu dengan menggunakan boneka tangan, boneka jari, flannel, wayang dan lain-lain. an menggunakan boenka tangan, bonek ajari, flannel, wayang dan lain-lain. cerita tanpa menggunakan alat peraga lebih mengoptimalkan seluruh anggota tubuh, mimic muka, ekspresi, suara dan lain-lain.¹⁵

Media boneka dapat membantu peserta didik dalam mengenal aspek yang berkaitan dengan bahasa dan memberikan pengenalan tokoh dalam sebuah dongeng. Isi cerita dan situasi yang diajarkan kepada peserta didik akan lebih mudah dipahami bila objek ada dihadapan mereka. Penggunaan media boneka dapat menolong peserta didik dalam berimajinasi dan membentuk konsep tentang segala hal yang berhubungan dengan suatu objek tertentu. Menggunakan alat bantu berupa boneka dalam mendongeng akan membuat suasana kelas lebih berkonsentrasi pada alur cerita yang disampaikan.

Adapun cara memainkan boneka pada kegiatan mendongeng adalah sebagai berikut:

- 1) Tanpa panggung
 - a) Boneka cukup dua buah
 - b) Cara memainkan boneka harus tepat, jangan sampai lepas dari tangan
 - c) Dialog yang dimainkan cukup satu boneka

¹⁵ Sudarmadji, Dkk. *Analisa Bahan Makanan Dan Pertanian.* (Yogyakarta: Liberty, 2010), 21.

- d) Intonasi wajib diperhatikan
 - e) Waktu dan misi.
- 2) Dengan panggung
- a) Konstruks panggung harus memenuhi kriteria yang baik, antara lain:
 - (1) Pangung boneka jangan sampai banyak gambar
 - (2) Tempat penyimpanan boneka tangan harus ada
 - (3) Tempat pendongeng harus disediakan
 - (4) Pemakaian background sudah jelas diatur dalam situasi dan kondisi dongeng.
 - b) Keluar masuk boneka harus diperhatikan
 - c) Dialog yang dimainkan cukup satu boneka
 - d) Intonasi setiap pelaku boneka harus jelas
 - e) Jumlah boneka yang dimainkan harus disiapkan
 - f) Misi dan waktu.¹⁶

D. Pengertian Keterampilan Menyimak Dongeng

Keterampilan menyimak adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh manusia untuk memperoleh informasi dari apa yang disimaknya. Keterampilan menyimak sangatlah penting dimiliki seseorang agar dapat memahami serta membangun pemahamna dari sumber yang menjadi pusat perhatian.

Menurut Henry Guntur menyimak merupakan suatu proses dalam kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian,

¹⁶ Ki Heru Cakra. *Mendongeng Dengan Mata Hati*. (Surabaya: Mumtaz Media. 2012), 64.

pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui lisan.¹⁷ Sedangkan H. Clarl dan Eve V. Clark mendefinisikan bahwa menyimak sebagai suatu proses mental pada saat pendengar menerima bunyi yang diucapkan pembicara, menggunakan bunyi tersebut untuk menyusun penafsiran tentang apa yang disimaknya.¹⁸

Menurut James Danandjaja, dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar terjadi di dunia nyata dan diceritakan untuk tujuan hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, bisikan pelajaran moral bahkan sindiran didalamnya. Berdasarkan definisi tersebut menyimak dari kedua ahli diatas dan dikaitkan dengan pengertian dongeng, dapat dikatakan bahwa menyimak dongeng berarti proses mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap suatu informasi dongeng yang disampaikan oleh pendongeng untuk memberikan pemahaman terkait isi dongeng yang disimak agar dapat menjadi pelajaran hidup.¹⁹

Henry Guntur tarigan mengklarifikasikan menyimak menjadi dua bagian yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

1. Menyimak ekstensif, yaitu kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap sesuatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang pendidik.

¹⁷ Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), 31.

¹⁸ Pintamtiyastirin. *Menyimak Dan Pengajarannya*. (Yogyakarta: Diktat Perkuliahan Ikip. 1984), 10.

¹⁹ James Danandjaja. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, Dan Sejarah. Perkembangannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 83.

- a. Menyimak sosial, merupakan jenis menyimak yang biasanya diadakan ditempat umum sehingga menarik perhatian semua orang yang hadir;
 - b. Menyimak sekunder, jenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif;
 - c. Menyimak estetik (menyimak apresiatif);
 - d. Menyimak pasif, menyimak tanpa upaya sadar.
2. Menyimak intensif, yaitu menyimak secara lebih bebas dan lebih umum serta perlu dibawah bimbingan langsung para pendidik. Menyimak intensif merupakan suatu kegiatan yang harus diawasi dan dikontrol.
- a. Menyimak kritis, jenis menyimak berupa pencarian kekeliruan dari ujaran pembicara dengan alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat
 - b. Menyimak konsentratif, menyimak sejenis telaah
 - c. Menyimak kreatif, merupakan kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan penyimak dalam berimajinasi terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta rangsangan sesuatu yang disimaknya;
 - d. Menyimak eksplorasi, menyimak yang bersifat menyelidik;
 - e. Menyimak interogatif, jenis menyimak yang perhatian penyimak terletak pada perolehan informasi dengan cara menanyai pembicara

- f. Menyimak selektif, jenis menyimak secara cerdas-cermat.²⁰

Berdasarkan paparan diatas menyimak dapat disimpulkan bahwa menyimak dongeng termasuk klarifikasi intensif jenis menyimak kreatif. Berdasarkan pengertian menyimak intensif, kegiatan menyimak donegng dilakukan secara bebas dan umum serta dibawah bimbingan langsung pendidik. Menyimak dongeng diarahkan pada kegiatan yang perlu diawasi dan juga dikontrol. Kegiatan menyimak dongeng termasuk jenis menyimak kereatif, yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruktif imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta rangsangan terdapat sesuatu yang disimaknya.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Menyimak

Keberhasilan menyimak terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor positif yang mempengaruhi menyimak dapat menyebabkan hasil yang baik dalam menyimak, tetapi faktor negatif mempengaruhi hasil yang buruk dalam menyimak. Hunt mengungkapkan bahwa menyimak dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu

1. Sikap;
2. Motivasi;
3. Swasta;
4. Situasi hidup; dan
5. Peran masyarakat.²¹

²⁰ Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), 38.

²¹ *Ibid*, 104.

Sedangkan Webb mengemukakan faktor-faktor berikut yang mempengaruhi menyimak, adalah:

- a. Pengalaman;
- b. Pembawaan;
- c. Sikap atau posisi
- d. Situasi hidup
- e. Motivasi, kekuatan pendorong,
- f. Gender atau perbedaan gende.²²

Menurut Logan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi menyimak, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial,
- 2) Faktor fisik
- 3) Faktor psikologis dan
- 4) Faktor pengalaman.²³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi menyimak dapat dikelompokkan menjadi faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor gender dan faktor lingkungan (fisik dan sosial). Faktor fisik mengacu pada kondisi fisik pendengar, seperti kondisi indera pendengaran. Hasil menyimak juga dipengaruhi oleh faktor psikologis pendengarnya, seperti sedih, sakit atau senang. Faktor pengalaman dapat ditentukan oleh

²² *Ibid*, 104.

²³ *Ibid*, 105.

jumlah frekuensi membaca, lebar informasi. Faktor motivasi menentukan sikap pendengar dalam menanggapi apa yang didengarkan.

F. Keterampilan Menyimak Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar

Hary Guntur Tarihan menguraikan keterampilan menyimak peserta didik sekolah dasar untuk kelas II (6-12 tahun), adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan dengan lebih banyak pilihan
2. Tawarkan saran, buat ide, dan selidiki untuk pemahaman.
3. Menyadari keadaan, kapan harus memperhatikan, kapan untuk menghindari mendengarkan.²⁴

Menurut Anderson ada beberapa hal yang hal tentang keterampilan menyimak anak, yaitu:

- a. Jika sebuah dongeng diceritakan dengan nyaring, anak-anak akan dapat menyimak dengan penuh perhatian.
- b. Anak-anak akan puas dan mampu memperhatikan saat seorang pembicara berbagi kisah nyata.
- c. Anak-anak dapat menyimak nada dan suara yang berbeda, terutama jika intonasi pembicara sangat terdengar dan bagus.
- d. Anak-anak dapat mendengarkan dan melakukan perintah lisan yang diungkapkan dengan jelas
- e. Anak-anak dapat menyimak persamaan-persamaan dan perbedaan antara berbagai hal variasi.

²⁴ *Ibid*, 64.

- f. Anak-anak dapat dan memang senang mendengarkan sajak dan irama dari sebuah drama atau pembacaan puisi.
- g. Anak-anak dapat menyimak dan mengambil konsep dalam suatu pembacaan drama atau dongeng.²⁵

Menurut pembedaan yang diberikan di atas, latihan menyimak harus dilakukan dengan menggunakan metode yang efektif untuk pertumbuhan kognitif dan tingkat pertumbuhan akademik. Peserta didik belajar menyimak dengan melakukannya serta dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara melalui indra pendengaran dan secara akurat mencerminkan isi pesan yang diterimanya.

Jean Piaget mengungkapkan bahwa tahap berpikir operasional konkret terjadi pada masa kanak-kanak akhir (usia 7 sampai 12), dimana konsep yang ada pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang sekarang lebih konkret. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas dua SD termasuk dalam tahap pengembangan operasional konkret.²⁶

Muhibbin Syah mengatakan bahwa sistem operasi kognitif anak pada tahap perkembangan operasional konkret meliputi: 1) konservasi; 2) penambahan golongan benda; dan 3) perkalian golongan benda.

²⁵ *Ibid*, 65.

²⁶ Rita Eka Izzaty, *Dkk. Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY. Press. 2008), 105.

Konservasi adalah Kapasitas untuk memahami fitur kumulatif. Anak mampu mempersepsikan dan memahami sifat-sifat kuantitatif suatu benda, dan sifat-sifat kuantitatif suatu benda tidak akan berubah sembarangan.

Penambahan golongan benda yakni Kemampuan untuk menggabungkan banyak barang yang dianggap berkelas rendah (misalnya mawar, melati) dan menggabungkannya dengan golongan benda yang berkelas lebih tinggi (misalnya bunga).

Perkalian golongan benda atau pelipatan golongan benda adalah Kemampuan untuk mempertahankan dimensi objek (seperti rona bunga dan jenis bunga) sambil menggabungkan kelompok item dikenal sebagai perkalian kelas (perkalian kelompok objek) (seperti mawar merah, mawar putih).

Rita Eka Izzaty menjelaskan bahwa sebagian besar anak sudah dapat menceritakan bagian singkat dari buku, film, atau acara televisi pada saat mereka berusia enam tahun, suatu tanda perkembangan bahasa masa kanak-kanak yang terlambat. Anak-anak belajar bahwa komunikasi tidak mungkin terjadi jika mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Anak-anak terinspirasi untuk memperdalam makna dengan melakukan ini.

Menurut Marsh, daftar strategi pengajaran untuk pembelajaran pada masa kanak-kanak akhir, adalah:

1. Memanfaatkan bahan konkret
2. Manfaatkan alat visual transparan seperti OHP (*overhead projector*).

3. Beri anak contoh yang mereka kenal, mulai dari yang sederhana sampai yang canggih.
4. Pastikan presentasi Anda singkat dan terstruktur dengan baik, misalnya dengan menggunakan sejumlah poin penting yang terbatas.
5. Memberikan instruksi praktis dalam teknik pemecahan masalah, seperti brainstorming dan penggunaan teka-teki.²⁷

Penggunaan media dalam pembelajaran, khususnya untuk tingkat sekolah dasar kelas awal, sangat signifikan, dimulai dengan kesadaran akan kekhasan perkembangan anak pada masa operasional konkrit. Boneka tangan digunakan di sekolah dasar karena sesuai dengan pertumbuhan dan ciri-ciri anak-anak ini, terutama ketika mengajar mendengarkan dongeng. Media boneka tangan dapat digunakan sebagai alternatif untuk mendorong, membangkitkan minat, dan memotivasi anak untuk mengikuti, memahami, dan meningkatkan pemahaman alur cerita dongeng.

²⁷ *Ibid*, 118.